

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kelapa sawit, *Elaeis guineensis* Jacq, merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien yang dihasilkan dari mesocarp dan kernel (Inti). Tanaman ini termasuk ke dalam ordo *Arecales*, famili *Palmaceae* atau *Palmae* atau *Arecaceae*. Rendemen minyak dapat mencapai 50% dari mesocarp yang dikenal dengan CPO (Crude Palm Oil) dan 50% dari kernelnya, tapi jika dari tandan sekitar 21-25% (Hakim, 2013).

Budidaya kelapa sawit memiliki keunggulan dalam persaingan dengan penghasil minyak nabati lainnya seperti kelapa, biji bunga matahari, kacang tanah, kedelai, biji kapas, zaitun dan lain-lainnya dalam hal biaya produksi yang murah/rendah, produksi yang tinggi, umur ekonomis yang panjang, resiko usaha yang kecil, manfaat dan penggunaannya yang beraneka ragam. Produksi minyak sawit dunia dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan tingginya permintaan yang juga terus meningkat (Hakim, 2013).

Luas areal kebun kelapa sawit di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang pesat. Berdasarkan data Departemen Pertanian, luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2007 mencapai 6,7 juta hektar. Sebanyak 687.847 hektar dikelola PT. Perkebunan Nusantara, 3.358.632 hektar dikelola perkebunan swasta, dan rakyat memiliki sedikitnya 2,6 juta hektar. Luas perkebunan kelapa sawit swasta saat ini telah bertambah 616.632 hektar

menjadi 3.358.632 hektar dari sebelumnya 2.742.000 hektar pada tahun 2006. Total luas areal yang telah ditanami kelapa sawit terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 luas areal yang telah ditanami kelapa sawit mencapai 12.307.677 juta hektar yang terdiri dari perkebunan rakyat 4.756.272 juta hektar, perkebunan negara 752.585 hektar dan perkebunan swasta 6.798.820 juta hektar (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Semakin banyak permintaan terhadap minyak kelapa sawit dunia, maka kebutuhan produksi tanaman kelapa sawit juga tinggi, sehingga perlu upaya meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit. Produksi yang baik diawali dari bibit yang baik, berkualitas dan memiliki daya produksi yang baik. Bibit yang baik tidak hanya ditinjau dari segi jenis dan kualitas bibit tetapi juga dari perawatan dan kecukupan asupan nutrisi bagi tanaman yang biasanya dipenuhi dengan cara pemupukan. Pemupukan sebagaimana diketahui ada dua jenis berdasarkan bentuknya yaitu pupuk cair dan pupuk padat. Pemupukan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman pada unsur hara yang dapat disesuaikan dengan mengatur konsentrasi pupuk, terutama pada pupuk cair karena hal ini berpengaruh pada pertumbuhan tanaman (Malangyudo, 2012).

Permintaan pupuk organik semakin tinggi baik yang berasal dari unggas maupun ruminansia sehingga semakin sulit diperoleh karena harganya yang semakin mahal. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu alternatif solusinya adalah penggunaan urin kambing. Urin kambing dikenal sebagai sumber pupuk organik cair yang potensial untuk tanaman. Pemberian pupuk organik cair urin

kambing mampu memperbaiki ketersediaan unsur hara bagi tanaman, karena urin yang dihasilkan hewan ternak sebagai hasil metabolisme tubuh memiliki nilai yang sangat bermanfaat karena mengandung kadar N: 1,35% dan K: 2,10% (Budhie, 2010). Selain itu pupuk organik cair juga dapat meningkatkan perkembangbiakan mikroorganisme dalam tanah yang aktif merombak dan melepaskan unsur hara dalam proses pelapukan, sehingga proses dekomposisi akan menggabungkan butir-butir tanah lepas yang menyebabkan daya serap air menjadi lebih baik dan tanah yang padat akan menjadi gembur karena akar dapat menyerap unsur hara dengan baik (Rohmiyati, 2009).

Penggunaan pupuk organik cair urin kambing yang difermentasi dapat memenuhi unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*. Akan tetapi belum diketahui waktu aplikasi dan konsentrasi pemberian pupuk organik cair tersebut yang sesuai untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pengaruh waktu dan konsentrasi pupuk cair urin kambing terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery* untuk mengetahui waktu pemberian dan konsentrasi, sehingga dapat diketahui pengaruh perlakuan pemberian dan konsentrasi pupuk cair urin kambing terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh waktu aplikasi pupuk cair urin kambing terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.

2. Mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk cair urin kambing terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara waktu pemberian dan konsentasi pupuk cair urin kambing terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh perbedaan konsentrasi dan waktu pemberian pupuk cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dengan tujuan memperoleh pertumbuhan bibit yang lebih baik.